

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang beriman tidak terlepas dari aturan yang mengatur hubungan sesama atau dengan lingkungannya. Di dalam kehidupan manusia, agama merupakan suatu hal yang dianggap penting, karena agama selalu diidentifikasi sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang sakral atau suci, khususnya hubungan antara Tuhan dengan manusia.

Agama memiliki peranan sangat besar dalam memberi arah, isi, dan warna bagi kehidupan manusia, karena pada kenyataannya banyak sekali manusia yang memerlukan agama. Sebab kehidupan manusia dengan agama ibarat jiwa dan raga, dimana manusia sebagai raga dan agama sebagai jiwanya. Agama bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat setiap manusia dengan cara memberikan suasana batin yang nyaman dan tenang bagi siapa saja yang memeluknya.

Agama bagi para pemeluknya dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dan pedoman hidup dalam upaya memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, sendi-sendi yang kuat untuk membangun agama yang ideal ada tiga, yakni iman (keyakinan), perilaku kehidupan *ritual* dan *sosial* yang dilandasi jiwa iman (K. Sukardji, 1993 : 10).

Dengan demikian agama memberikan makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberikan harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati.

Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Agama-agama resmi yang boleh hidup dan tumbuh di Indonesia diantaranya yaitu : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang kehidupan antar umat beragama ini? Di dalam agama Islam tidak ada konsep permusuhan atau kebencian terhadap orang yang bukan beragama Islam. Islam senantiasa berusaha untuk menegakan hidup beragama di dalam suasana perdamaian, kerukunan dan saling kerjasama dengan orang-orang yang bukan beragama Islam.

Pada saat ini, Islam terkena dampak yang dilakukan oleh orang-orang yang pengetahuan keagamaannya kurang sehingga Islam dijadikan objek doktrinal oleh orang-orang yang menganggap selain agama yang dianut adalah salah, sehingga terjadilah perpecahan antar agama. Islam sendiri pada saat ini identik dengan sistem kekerasan dan penghancuran yang lebih dikenal dengan sebutan *teroris*, padahal pada kenyataannya Islam diturunkan untuk mengangkat perdamaian dan hak asasi manusia.

Sebagaimana yang di kutip dari Departemen Agama RI (2001 : 212) bahwa kerukunan antar umat beragama telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW. ketika beliau membentuk pemerintahan di kota Madinah. Pada waktu itu

penduduk kota Madinah terdiri atas tiga golongan, yaitu golongan Islam, golongan Yahudi dan golongan Nasrani. Beliau menyatukan persamaan hak dan kemerdekaan beragama. Karena penganut agama Nasrani di Madinah pada waktu itu sedikit, maka pemerintahan Rasulullah banyak tercurah kepada golongan Yahudi. Beliau mengadakan perjanjian dengan golongan Yahudi. Perjanjian itu hanya dimaksudkan untuk kepentingan duniawi semata, tidak menyangkut permasalahan substansi agama seperti masalah aqidah dan ibadah. Isi perjanjian itu antara lain sebagai berikut :

- a. Seluruh penduduk Madinah merupakan satu kesatuan warga yang bebas berfikir dan melakukan agamanya masing-masing serta tidak boleh saling mengganggu.
- b. Apabila kota Madinah diserang musuh mereka harus mempertahankannya bersama-sama.
- c. Apabila salah satu golongan diserang musuh, golongan yang lain harus membantunya.
- d. Jika timbul perselisihan, penyelesaian di bawah keadilan yang dipimpin oleh Rasulullah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa toleransi Islam terhadap golongan bukan Islam sangat tinggi. Tetapi toleransi ini hanya terbatas pada masalah-masalah duniawi seperti kerjasama dalam bidang sosial dan budaya, ekonomi, politik dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan urusan duniawi. Adapun yang berkaitan dengan masalah ibadah dan aqidah harus sesuai dengan agamanya masing-masing.

Agama mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama pada saat-saat terjadi perubahan besar dibidang sosial dan ekonomi. Agama memainkan peranan yang bersifat kreatif, inovatif bahkan revolusioner, hal ini terjadi disebabkan kaidah-kaidah keagamaan yang sudah tertanam dalam jiwa individu dan masyarakat (Elizabeth K. Nottingham, 1996 : 42).

Di masyarakat, kalau ada salah satu peran yang dilaksanakan seperti halnya kekreatifan kita lebih dikembangkan maka akan menghasilkan suatu perubahan dalam hidup, baik dari segi agama maupun sosial. Seperti kita ketahui bahwa di negara kita sebagian besar masyarakatnya berada dipesisiran pantai, yang kemudian menjadi suatu objek pariwisata dimana campur baur dari berbagai ras, agama, bangsa dan sebagainya terjadi disana. Sehingga interaksi diantara masyarakat beragama baik itu yang beragama Kristen, Hindu, Budha, Konghucu maupun Islam menjadi sesuatu yang lumrah.

Pada mulanya memang orang hanya sekedar berkunjung untuk melihat keindahan alam yang ada disana. Namun lambat laun karena ketertarikannya, tidak jarang dari para pelancong yang kemudian memutuskan menetap di daerah-daerah pariwisata pantai. Mereka tidak terlepas dari agama apapun, karena agama dalam kehidupan daerah pariwisata pada umumnya seperti tidak berlaku. Semua bebas memilih untuk menetap dan tinggal dimanapun yang mereka mau tanpa harus merisaukan lebih mengenai status agama.

Begitu pula yang terjadi di daerah pariwisata pantai Pangandaran. Dengan dibukanya daerah wisata pantai Pangandaran maka para turis, dari lokal maupun internasional, mulai berdatangan dan menetap dengan berbagai latar belakang



pendidikan, pekerjaan, ras maupun agama. Mereka bukan hanya menikmati keindahan alam yang ada di sana, tetapi dengan menetapnya mereka menjadikan daerah tersebut menjadi heterogen. Dari sisi keagamaan misalnya, selain di sana sudah menetap warga Hindu dan Budha yang menetap lebih lama, agama lain pun mulai banyak ditemukan seperti halnya Islam, dengan perkembangannya dan hampir mendominasi keyakinan yang dianut oleh masyarakat, Kristen terutama Protestan, dengan ditemukannya beberapa gereja yang berdiri di pusat pariwisata sampai ke pinggiran pemukiman seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan Gereja Katholik Santo Andreass. Ini mencerminkan bahwa banyaknya penganut agama tersebut di sana.

Ada sesuatu hal yang menarik ketika melihat perkembangan daerah pariwisata, terutama dari segi perilaku sosial yang ditunjukkan oleh masyarakatnya. Dengan lebih banyak dan seringnya orang dalam berinteraksi sosial sesama penduduk yang tinggal maupun para turis, maka mulai terlihat perbedaan-perbedaan yang mengarah kepada budaya *permisipisme*, yaitu budaya yang membolehkan segala sesuatu. Ini memang akibat percampuran budaya yang kompleks untuk lebih menyesuaikan diri. Namun terkadang melampaui batas dari sisi moral. Seperti halnya perilaku seksual yang seakan-akan menjadi bagian dari menikmati keindahan alam daerah wisata.

Di daerah wisata Pangandaran tidak luput dari itu juga, dimana perilaku yang condong terhadap perilaku seksual seakan dilokalisasikan dengan legal. Salah satu contoh yang bagi telinga masyarakat menjadi tidak asing lagi sebagai tempat praktek seksual, seperti Pasar Wisata (PW), Saung Jangkung dan lain sebagainya.

Maka dengan melihat latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk menelitinya, bagaimana aktivitas mereka dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, apakah mereka menyadari akan heterogenitas tempat tinggal mereka, kemudian apa yang mereka lakukan dalam memaknai, menciptakan dan menjaga kebersamaan di dalam keberbedaan keyakinan.

Untuk mengetahui secara pasti terhadap persoalan itu, penulis merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian terhadap masyarakat tersebut maka dari itu penulis mengambil judul **“Kerukunan Antar Umat Beragama Di Lokasi Pariwisata Pangandaran”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah *“Kerukunan Antar Umat Beragama di Lokasi Pariwisata”* yang tepatnya berada di Desa Pangandaran dan Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Dari fenomena yang terjadi di atas maka penulis mencoba membatasi penelitian ini dengan beberapa perumusan masalah yang akan diteliti biar hasilnya tidak menjadi bias dan tumpang tindih. Maka dari itu, menurut hemat penulis masalah yang perlu diteliti adalah:

- a. Faktor apa saja yang mendukung Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat yang tinggal di lokasi Pariwisata Pangandaran?
- b. Bentuk-bentuk Implementasi Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat yang tinggal di lokasi Pariwisata Pangandaran?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama masyarakat yang tinggal di lokasi pariwisata Pangandaran.
- b. Untuk mengetahui bentuk implementasi dari kerukunan antar umat beragama masyarakat yang tinggal di lokasi pariwisata Pangandaran.

Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara akademik maupun praktis adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademik yaitu memperdalam pengetahuan tentang Ilmu Perbandingan Agama mengenai Kerukunan antar umat beragama, sehingga lebih mengerti dan memahami toleransi beragama dalam interaksi sosial.
- b. Secara praktis yaitu bagi yang ingin mengkaji lanjut masalah ini diharapkan karya ini dapat menjadi salah satu masukan yang berarti dan bagi peneliti sendiri akan menjadi ilmu yang bermanfaat nantinya di kemudian hari.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal religius meskipun nilai dan kedalaman pemikiran tentang agama masing-masing manusia tidak sama. Hal itu sejalan dengan kenyataan sejarah manusia yang membuktikan bahwa manusia baik secara kelompok maupun perseorangan selalu memiliki agama, meskipun bentuk, dan corak atau isi agama bagi masing-masing orang

atau kelompok tidak sama, kenyataan demikian diperkuat oleh pendapat bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar untuk beragama (Arifin, 1986 : 8).

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Agama-agama resmi yang boleh hidup dan tumbuh di Indonesia diantaranya yaitu : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang kehidupan antar umat beragama ini? Di dalam agama Islam tidak ada konsep permusuhan atau kebencian terhadap orang yang bukan beragama Islam. Islam senantiasa berusaha untuk menegakan hidup beragama di dalam suasana perdamaian, kerukunan dan saling kerjasama dengan orang-orang yang bukan beragama Islam.

Namun pada kenyataannya tidak hanya agama, tetapi individu, keluarga dan lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial seseorang. Hal ini juga berlaku sebaliknya, perilaku sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya. Apabila segala aturan perilaku sosial di lingkungan masyarakat dijalankan maka, akan mendapatkan sesuatu hal yang setimpal. Ini berlaku ketika individu masyarakat mencoba berinteraksi menghadapi khalayak luas.

Berbeda lagi ketika memandangnya sebagai kelompok. Misalnya satu keluarga, satu suku ataupun yang lebih luas satu agama dalam melakukan interaksi sesama atau keluar kelompok. Dalam interaksi antar individu ini ada suatu kontrak yang tak terlihat (*norma*), setiap orang akan melakukan hal-hal yang berbeda. Arti komitmen moral menjadi penting dimana setiap orang bekerja demi orang lain sebagai kebutuhan yang dituntut (Daniel L. Pals, 2001 : 159).



Melihat perilaku masyarakat yang dimana percampuran budaya, perilaku dan agama peluangnya lebih besar terjadi didaerah-daerah atau tempat-tempat yang memang dikunjungi oleh setiap lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Dari pencampuran ini, maka akan memunculkan suatu perilaku sosial yang berbeda pula.

Salah satunya adalah daerah wisata. Sangat memungkinkan sekali untuk terjadinya *akulturasi* (percampuran) dari segi budaya, perilaku sosial, agama sekalipun yang memunculkan corak baru.

Di lokasi pariwisata, dalam hal pekerjaan bisa di tebak. Kebanyakan dari masyarakat lebih memilih pekerjaan pada bidang perdagangan dan jasa. Ini sebagai jawaban atas banyaknya pengunjung terhadap daerah wisata tersebut untuk memenuhi kebutuhan para turis yang akan datang, dan bagi masyarakat setempat ini menjadi lahan mengadu nasib yang sangat menjanjikan.

Jika masyarakat setempat coba dipisahkan akan semakin terlihat mana saja yang terlibat dalam bidang perdagangan dan mana yang bergerak dalam bidang jasa. Dalam bidang perdagangan sangat mencolok disetiap daerah wisata yang coba menawarkan aneka makanan, pakaian, aksesoris wisata setempat dan lain sebagainya sebagai oleh-oleh tempat wisata yang khas. Dan yang bergerak dalam bidang jasa seperti jasa penyewaan kamar (hotel, motel, toilet, dll), jasa penyewaan transportasi, dan lain sebagainya.

Dari proses yang terus menerus dalam hal ini terkadang orang-orang tersebut menjadi lupa dan seperti terlepas dari agama. Walau pada hakikatnya agama menyangkut segala hal yang berkaitan dengan interaksi sosial, terutama

yang berkaitan dengan kaidah-kaidah umum terkait moral manusia. Tempat wisata seakan menjadi tempat yang legal untuk segala sesuatu yang sifatnya huru-hara yang kesannya jauh dari pesan-pesan agama. Seperti halnya yang berbau seksual, padahal dalam agama manapun ketika bersinggungan dengan seksual semua akan sepakat mengatakan tidak baik (*taboo*). Dalam Islam misalnya, dalam ajaran Islam diterangkan untuk perempuan sebagai contohnya diwajibkan untuk menutupi aurat. Namun di lingkungan wisata hal ini seakan tidak berlaku, walaupun tidak semua demikian, tetapi ini semakin menarik untuk bisa diteliti lebih lanjut apa yang menjadi penyebabnya?

Sisi lain mengenai interaksi antar agama ini menjadi terlihat bisa, karena ketika seseorang mencoba berinteraksi terhadap sesama masyarakat lain tidak mungkin coba mengawali dalam berinteraksi dengan menyebutkan bahwa saya dari golongan a atau dari agama lain. Tetapi seperti diungkapkan oleh Emile Durkheim, bahwa masyarakat secara otomatis menekankan dalam diri (*commitment*) bahwa agama merupakan sesuatu yang personal dan agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral (*sacred things*), yakni, hal-hal yang terpisah dan terlarang (Daniel L. Pals, 2001 : 167).

Dalam pandangan ekonomi, fungsi agama biasanya ditempatkan dalam kedudukan yang bertentangan. Agama dianggap hanya berfungsi untuk mengembangkan kekayaan dan kesejahteraan rohani, sebaliknya ekonomi berurusan dengan keperluan hidup di dunia dan bertujuan untuk mencapai kemajuan material, bahkan kekayaan orang, baik keluarga maupun bangsa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985 : 114) bahwa, “manusia mempunyai kecenderungan materi, dalam memenuhi kebutuhannya itu“ Thomas F. O’dea menambahkan “disamping manusia cenderung memuaskan kebutuhan duniawi atau materi, manusia juga tidak dapat lepas dari eksistensi ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang membawa manusia kepada tindakan religius guna memenuhi ketentraman jiwa”.

Ajaran Islam tidak hanya menuntut manusia untuk masalah agama saja, tetapi harus bekerja untuk urusan duniawi dengan bersungguh-sungguh, berjuang, membangun dan mengusahakan kemakmuran dan kemajuan hidup untuk mempertahankan kehidupan di dunia yang sudah pasti membutuhkan kebutuhan material yang cukup.

Perbuatan keagamaan terjadi dalam ruang dan waktu, dan dalam suatu konteks yang bentuk-bentuk positifnya yang beraneka ragam. Perbuatan keagamaan merupakan suatu perbuatan bebas tetapi memiliki bentuk. Dalam waktu yang sama, perbuatan tersebut dapat dibakukan dan bersifat spontan. Perbuatan keagamaan mungkin akan bersifat kompleks dan rumit, tetapi, perbuatan tersebut senantiasa merupakan perbuatan orang seorang (Joachim Wach, 1992 : 149).

## **1.5 Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di daerah Pariwisata Pangandaran yang meliputi Desa Pangandaran dan Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. Alasan memilih lokasi ini adalah karena di sana terdapat masalah yang obyektif untuk diteliti yakni tentang sikap kerukunan antar umat beragama dan peneliti pun merupakan warga asli daerah tersebut, dengan demikian memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitiannya.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Faisal mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Kahmad (2000:153-154) bahwa penelitian kualitatif, yang dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk *psikis*, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, makna interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

### 1.5.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer



Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yakni berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Saifudin Azwar, 1997: 91). Selanjutnya dalam penelitian ini yang didapat penulis jadikan sumber data primer tersebut adalah tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh-tokoh agama di masyarakat tersebut, ataupun informan yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti, yang berdomisili di lokasi Pariwisata Pangandaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Ciamis dengan alasan penulis memilih mereka sebagai obyek penelitian karena dilihat dari segi keagamaan, pendidikan, dan peranan terhadap kehidupan masyarakat di lokasi Pariwisata Pangandaran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti seperti: buku-buku, majalah, buletin dan lain-lain.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di lapangan dimana peneliti mengamati dari dekat gejala penelitian. Observasi ini dilakukan bersifat partisipan dan pro-aktif, artinya penulis terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Observasi ini dilakukan di Lokasi Pariwisata Pangandaran. Obyek yang diteliti

ialah proses interaksi sosial dan aktivitas keagamaan sehari-hari. Melalui hal tersebut apakah mereka melakukan ibadah atau mengingat Tuhan, yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (narasumber/informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (Dadang Kahmad, 2000 : 93).

Cara ini digunakan untuk mendapatkan data primer dari narasumber yang menjadi contoh dengan menggunakan daftar yang berisi pertanyaan (pedoman wawancara). Dalam penelitian ini para narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan oleh si penanya.

## 3. Studi Litelatur

Studi litelatur ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya teoritis dari konsep-konsep yang telah ditulis para ahli yang berhubungan dengan sikap kerukunan antar umat beragama masyarakat di lokasi pariwisata dengan mencari data dari buku, internet dan lain sebagainya.

## 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruhnya maka data tersebut dianalisis dengan pendapat rasional, baik dari data primer atau data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan penyusunan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data dan menginventarisir data, yaitu langkah yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi tentang sikap kerukunan antar umat beragama masyarakat di lokasi Pariwisata Pangandaran.
- b) Klasifikasi data sesuai dengan data yang dibutuhkan, yaitu mengelompokkan data dan informasi berdasarkan sifat jenisnya, serta mereduksi data dan informasi yang tidak dibutuhkan.
- c) Verifikasi Data, tahap ini dilakukan uji validitas penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama di lokasi Pariwisata Pangandaran. Sesuai dengan variabel obyek penelitian agar dalam penyusunan karya tulis ini menjadi lebih sistematis dan terstruktur.
- d) Menarik Kesimpulan, yaitu sebagai langkah terakhir dari penelitian ini, dari data informasi yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara (kualitatif), maka dapat ditarik kesimpulan untuk mendapatkan gambaran kecil tentang penelitian ini, yaitu tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama di lokasi Pariwisata Pangandaran.